YASIN
Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya

p-ISSN: 2808-2346
e-ISSN: 2808-1854

Terindeks: SINTA 5, Copernicus, Dimensions, Scilit, Lens, Crossref, Semantic, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/yasin.v6i4.11339

HUBUNGAN ETIKA DIGITAL DENGAN KECENDERUNGAN PERILAKU CYBERBULLYING SISWA DI MTsS SUNGAI RAMBAH

Relationship between Digital Ethics and Students' Tendency Toward Cyberbullying Behavior at MTsS Sungai Rambah

Risya Aulia Nita Putri & Fenny Ayu Monia
UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi
risya5747@gmail.com; fennyayumonia@uinbukittinggi.ac.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Jun 7, 2026	Jul 5, 2026	Jul 17, 2026	Jul 22, 2026

Abstract

Although cyberbullying behavior among adolescents is increasing alongside the widespread use of digital media, studies specifically analyzing its relationship with digital ethics among madrasah students remain limited. This study aims to analyze the relationship between digital ethics and students' tendency to engage in cyberbullying at MTsS Sungai Rambah. This study employed a quantitative approach with a correlational design and involved 97 students selected using total sampling. Data were collected using a Likert-scale questionnaire that met the validity and reliability criteria and were subsequently analyzed using descriptive statistics, normality testing, linearity testing, and Pearson Product–Moment correlation analysis with the assistance of IBM SPSS Statistics. The results showed a significant negative relationship between digital ethics and the tendency to engage in cyberbullying ($r = -0.690$; $p < 0.001$), indicating that the higher the students' digital ethics, the lower their tendency to engage in cyberbullying. These findings strengthen the development of the concepts of digital ethics and digital citizenship in the context of Islamic education and affirm the importance of internalizing moral values in shaping students' digital behavior. This study concludes that strengthening digital ethics is an important strategy for preventing cyberbullying in

Yasin Journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

madrasah environments. The practical implications require schools, teachers, and parents to integrate digital ethics education into learning, character development, and digital literacy programs, while also opening opportunities for further research involving broader populations and more diverse variables.

Keywords: Cyberbullying; Digital Ethics; Digital Citizenship; Islamic Education; Students

Abstrak: Meskipun perilaku *cyberbullying* di kalangan remaja semakin meningkat seiring dengan masifnya penggunaan media digital, kajian yang secara khusus menganalisis hubungannya dengan etika digital pada siswa madrasah masih terbatas. Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan antara etika digital dan kecenderungan perilaku *cyberbullying* siswa di MTsS Sungai Rambah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional serta melibatkan 97 siswa yang dipilih melalui teknik *total sampling*. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner berskala Likert yang telah memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas, kemudian dianalisis melalui statistik deskriptif, uji normalitas, uji linearitas, dan uji korelasi Pearson *Product Moment* dengan bantuan IBM SPSS Statistics. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara etika digital dan kecenderungan perilaku *cyberbullying* ($r = -0{,}690$; $p < 0{,}001$), yang mengindikasikan bahwa semakin tinggi etika digital siswa, semakin rendah kecenderungan mereka melakukan *cyberbullying*. Temuan ini memperkuat pengembangan konsep etika digital dan *digital citizenship* dalam konteks pendidikan Islam serta menegaskan pentingnya internalisasi nilai-nilai akhlak dalam membentuk perilaku digital peserta didik. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penguatan etika digital merupakan strategi penting dalam mencegah *cyberbullying* di lingkungan madrasah. Implikasi praktisnya menuntut sekolah, guru, dan orang tua untuk mengintegrasikan pendidikan etika digital ke dalam pembelajaran, pembinaan karakter, dan program literasi digital, sekaligus membuka peluang penelitian lanjutan dengan cakupan populasi yang lebih luas dan variabel yang lebih beragam.

Kata Kunci: *Cyberbullying*; Etika Digital; Kewargaan Digital; Pendidikan Islam; Peserta Didik

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan yang signifikan terhadap pola kehidupan masyarakat, termasuk dalam dunia pendidikan. Pesatnya penggunaan internet dan media digital memberikan kemudahan bagi peserta didik dalam memperoleh informasi, berkomunikasi, serta mendukung proses pembelajaran. Di Indonesia, pengguna internet terus mengalami peningkatan setiap tahun dan didominasi oleh kelompok Generasi Z yang sebagian besar merupakan pelajar. Data Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII, 2024) menunjukkan bahwa Generasi Z menjadi salah satu kelompok pengguna internet terbesar di Indonesia. Sejalan dengan itu, Badan Pusat Statistik (2023) melaporkan bahwa lebih dari 94% penduduk berusia 16-30 tahun telah mengakses internet secara aktif. Di balik berbagai manfaat tersebut, penggunaan media digital juga

menghadirkan berbagai tantangan, salah satunya adalah meningkatnya kecenderungan perilaku *cyberbullying* di kalangan remaja.

Fenomena *cyberbullying* telah menjadi perhatian global karena memberikan dampak negatif terhadap perkembangan psikologis, sosial, maupun akademik peserta didik. UNICEF (2022) melaporkan bahwa hampir setengah dari anak dan remaja di Indonesia pernah mengalami *cyberbullying*. Bentuk perilaku tersebut meliputi penghinaan, penyebaran informasi palsu, pelecehan verbal, serta intimidasi melalui media sosial maupun aplikasi pesan instan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perkembangan teknologi tidak selalu diikuti oleh peningkatan kesadaran etika dalam berinteraksi di ruang digital sehingga diperlukan penguatan karakter dan etika digital sejak usia sekolah.

Berdasarkan kondisi tersebut, peneliti berpandangan bahwa etika digital merupakan salah satu faktor penting dalam membentuk perilaku peserta didik ketika berinteraksi di ruang digital. Etika digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga menyangkut kesadaran moral, tanggung jawab, empati, penghormatan terhadap orang lain, serta kemampuan mengendalikan diri ketika menggunakan media digital. Dalam perspektif pendidikan Islam, konsep tersebut sejalan dengan nilai-nilai akhlak yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadis, seperti menjaga lisan, menghindari fitnah, melakukan *tabayyun*, serta menghormati martabat sesama manusia. Nilai-nilai tersebut menjadi landasan utama dalam membangun perilaku digital yang bertanggung jawab sehingga mampu meminimalkan kecenderungan perilaku *cyberbullying* (Ribble, 2021; UNESCO, 2023).

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa etika digital memiliki hubungan dengan perilaku peserta didik di ruang digital. Hamid et al. (2021) menjelaskan bahwa penerapan nilai-nilai Islam dalam etika digital berkontribusi terhadap pembentukan perilaku positif serta mampu mengurangi potensi *cyberbullying* pada remaja. Penelitian Saputra et al. (2024) juga menunjukkan bahwa pendidikan *digital citizenship* berperan penting dalam membangun perilaku bertanggung jawab dan mencegah tindakan *cyberbullying*. Selain itu, Syafikah dan Sumadi (2025) menemukan bahwa penguatan etika digital melalui pembelajaran berbasis adab di madrasah mampu meningkatkan kesadaran peserta didik dalam menggunakan media sosial secara bijaksana. Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut lebih banyak mengkaji dampak *cyberbullying*, literasi digital, ataupun pendidikan kewargaan digital secara umum. Penelitian yang secara khusus menguji hubungan etika digital dengan kecenderungan perilaku *cyberbullying* pada lingkungan madrasah berbasis nilai-nilai

pendidikan Islam masih relatif terbatas. Kesenjangan penelitian (*research gap*) inilah yang menjadi dasar penting dilaksanakannya penelitian ini.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pengkajian hubungan antara etika digital dengan kecenderungan perilaku *cyberbullying* dalam konteks madrasah yang mengintegrasikan konsep *digital ethics* dengan nilai-nilai akhlak Islam. Penelitian ini menggunakan teori etika digital sebagai landasan utama untuk menjelaskan bahwa perilaku individu di ruang digital dipengaruhi oleh aspek tanggung jawab, empati, penghormatan terhadap orang lain, kesadaran hukum, serta *self control* dalam menggunakan teknologi digital. Integrasi teori tersebut dengan konsep pendidikan akhlak diharapkan mampu memberikan perspektif baru mengenai penguatan karakter peserta didik dalam menghadapi tantangan perkembangan teknologi digital.

Berdasarkan observasi awal di MTsS Sungai Rambah, belum ditemukan kasus *cyberbullying* yang muncul secara terbuka di lingkungan sekolah. Namun, siswa diketahui aktif menggunakan berbagai media digital untuk berkomunikasi dan berinteraksi di luar lingkungan sekolah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa potensi munculnya perilaku *cyberbullying* tetap perlu diantisipasi melalui penguatan etika digital sebagai bagian dari pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memperoleh gambaran empiris mengenai hubungan antara etika digital dengan kecenderungan perilaku *cyberbullying* siswa sehingga hasilnya dapat menjadi dasar bagi sekolah dalam menyusun program pembinaan karakter digital yang lebih efektif.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara etika digital dengan kecenderungan perilaku *cyberbullying* siswa di MTsS Sungai Rambah. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian pendidikan Islam, khususnya dalam bidang pendidikan karakter digital, sekaligus menjadi bahan pertimbangan bagi madrasah dalam mengembangkan program pembelajaran yang mampu membentuk peserta didik menjadi warga digital yang berakhlak, bertanggung jawab, dan bijaksana dalam memanfaatkan teknologi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional (*correlational research*). Pendekatan kuantitatif dipilih karena bertujuan menguji hubungan antara variabel etika digital sebagai variabel bebas (*independent variable*) dengan

kecenderungan perilaku *cyberbullying* sebagai variabel terikat (*dependent variable*) melalui analisis statistik. Penelitian korelasional memungkinkan peneliti memperoleh bukti empiris mengenai ada atau tidaknya hubungan serta tingkat keeratan hubungan antarvariabel tanpa memberikan perlakuan (*treatment*) kepada responden (Creswell & Creswell, 2018). Pendekatan ini sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu mengetahui hubungan etika digital dengan kecenderungan perilaku *cyberbullying* siswa di MTsS Sungai Rambah.

Desain penelitian yang digunakan adalah desain korelasional dengan pendekatan survei (*cross sectional survey*). Pengumpulan data dilakukan satu kali pada waktu penelitian menggunakan instrumen angket untuk memperoleh informasi mengenai tingkat etika digital dan kecenderungan perilaku *cyberbullying* siswa. Desain ini dipilih karena mampu memberikan gambaran objektif mengenai hubungan kedua variabel berdasarkan kondisi nyata responden tanpa adanya manipulasi terhadap variabel penelitian (Fraenkel et al., 2019).

Partisipan penelitian adalah seluruh siswa MTsS Sungai Rambah yang berjumlah 70 siswa, sehingga penelitian menggunakan teknik total sampling atau *sampling jenuh*, yaitu seluruh anggota populasi dijadikan sampel penelitian. Teknik ini dipilih karena jumlah populasi relatif kecil sehingga seluruh siswa memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi responden. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan mampu menggambarkan kondisi populasi secara lebih komprehensif dan meminimalkan kesalahan pengambilan sampel (Sugiyono, 2022).

Instrumen penelitian menggunakan angket tertutup dengan skala Likert lima pilihan jawaban. Instrumen etika digital disusun berdasarkan indikator tanggung jawab digital, empati, penghormatan terhadap orang lain, kesadaran terhadap dampak sosial dan psikologis, kesadaran hukum, serta *self control* dalam penggunaan media digital. Sementara itu, instrumen kecenderungan perilaku *cyberbullying* disusun berdasarkan indikator perilaku *flaming*, *harassment*, *denigration*, *cyberstalking*, *outing*, *impersonation*, *trickery*, dan *exclusion*. Sebelum digunakan, kedua instrumen terlebih dahulu diuji validitas menggunakan korelasi *Product Moment Pearson* dan diuji reliabilitas menggunakan koefisien Cronbach's Alpha untuk memastikan tingkat validitas dan konsistensi instrumen. Pengumpulan data dilakukan secara langsung kepada responden setelah memperoleh izin penelitian dari pihak madrasah dengan tetap memperhatikan prinsip kerahasiaan, kesukarelaan, dan etika penelitian.

Data dianalisis menggunakan bantuan *IBM SPSS Statistics*. Tahapan analisis meliputi analisis statistik deskriptif untuk menggambarkan karakteristik data, uji validitas dan

reliabilitas instrumen, uji prasyarat analisis yang terdiri atas uji normalitas dan uji linearitas, kemudian dilanjutkan dengan uji korelasi *Pearson Product Moment* untuk mengetahui hubungan antara etika digital dan kecenderungan perilaku *cyberbullying*. Koefisien korelasi diinterpretasikan berdasarkan tingkat kekuatan hubungan dan nilai signifikansi pada taraf kesalahan 5% (a = 0,05). Teknik analisis tersebut dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin menguji hubungan antara dua variabel berdata interval yang berdistribusi normal (Hair et al., 2019; Field, 2024).

HASIL

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara etika digital dengan kecenderungan perilaku *cyberbullying* siswa di MTsS Sungai Rambah. Responden penelitian berjumlah 97 siswa yang dipilih menggunakan teknik *total sampling*. Analisis data dilakukan melalui statistik deskriptif, uji validitas, uji reliabilitas, uji normalitas, uji linearitas, dan uji korelasi *Pearson Product Moment*.

Deskripsi Etika Digital

Tabel 1. Distribusi Etika Digital Siswa

Kategori Temuan	Deskripsi
Sangat sesuai	Mendominasi sebagian besar jawaban responden
Sesuai	Mendominasi bersama kategori sangat sesuai
Cukup sesuai	Ditemukan pada sebagian kecil responden
Kurang sesuai	Muncul pada beberapa butir, terutama item P7 dan P21

Tabel 1 menunjukkan bahwa tingkat etika digital siswa berada pada kategori yang baik. Sebagian besar responden memberikan jawaban "Sangat Sesuai" dan "Sesuai" pada hampir seluruh butir pernyataan (P1-P24). Persentase kategori *Sangat Sesuai* terlihat lebih tinggi pada beberapa indikator, seperti butir P4, P6, P16, P22, dan P24. Meskipun demikian, masih terdapat sebagian kecil siswa yang memberikan jawaban pada kategori *Cukup Sesuai* dan *Kurang Sesuai*, khususnya pada item P7 dan P21.

Deskripsi Kecenderungan Perilaku *Cyberbullying*

Tabel 2. Distribusi Kecenderungan Perilaku Cyberbullying

Kategori Temuan	Deskripsi
Rendah	Mendominasi jawaban responden
Sedang	Sebagian kecil responden
Tinggi	Sangat sedikit ditemukan

Tabel 2 menunjukkan bahwa kecenderungan perilaku *cyberbullying* siswa relatif rendah. Sebagian besar siswa tidak menunjukkan kecenderungan tinggi untuk melakukan perilaku seperti penghinaan, penyebaran informasi yang tidak benar, pelecehan verbal, maupun bentuk *cyberbullying* lainnya selama berinteraksi di ruang digital. Hasil tersebut menggambarkan bahwa perilaku negatif di media digital belum menjadi karakteristik dominan pada responden penelitian.

Hasil Uji Instrumen

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, seluruh instrumen penelitian diuji validitas dan reliabilitasnya. Hasil pengujian menunjukkan bahwa seluruh butir instrumen yang digunakan memenuhi kriteria valid sehingga layak digunakan sebagai alat pengumpulan data. Selain itu, hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa instrumen etika digital maupun instrumen kecenderungan perilaku *cyberbullying* memiliki tingkat konsistensi yang baik sehingga dapat dipercaya untuk mengukur kedua variabel penelitian.

Hasil Uji Prasyarat Analisis

Pengujian prasyarat analisis meliputi uji normalitas dan uji linearitas. Berdasarkan hasil analisis menggunakan IBM SPSS, data penelitian memenuhi asumsi normalitas dan menunjukkan hubungan yang linear antara variabel etika digital dengan kecenderungan perilaku *cyberbullying*. Dengan terpenuhinya kedua prasyarat tersebut, analisis korelasi *Pearson Product Moment* dapat dilakukan.

Hasil Uji Korelasi

Tabel 3. Hasil Uji Korelasi Pearson Product Moment

Variabel	r	Sig. (2-tailed)	Interpretasi
Etika Digital-Kecenderungan Perilaku Cyberbullying	-0,690	0,000	Hubungan negatif kuat dan signifikan

Tabel 3 menunjukkan bahwa koefisien korelasi *Pearson* antara etika digital dengan kecenderungan perilaku *cyberbullying* sebesar r = -0,690 dengan nilai signifikansi 0,000 (< 0,05). Nilai tersebut menunjukkan adanya hubungan negatif yang kuat antara kedua variabel. Dengan demikian, hipotesis alternatif diterima dan hipotesis nol ditolak, sehingga terdapat hubungan yang signifikan antara etika digital dengan kecenderungan perilaku *cyberbullying* siswa di MTsS Sungai Rambah.

Meskipun secara umum etika digital siswa berada pada kategori baik, hasil penelitian masih menunjukkan adanya variasi respons pada beberapa indikator. Beberapa butir pernyataan, terutama item P7 dan P21, memperoleh respons kategori *Kurang Sesuai* yang relatif lebih tinggi dibandingkan butir lainnya. Temuan tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat sebagian kecil siswa yang belum menunjukkan penerapan etika digital secara optimal pada aspek tertentu. Selain itu, meskipun kecenderungan perilaku *cyberbullying* secara umum berada pada tingkat rendah, variasi jawaban responden mengindikasikan bahwa potensi munculnya perilaku tersebut tetap ada pada sebagian siswa sehingga menjadi perhatian dalam upaya pencegahan di lingkungan madrasah.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara etika digital dengan kecenderungan perilaku *cyberbullying* siswa di MTsS Sungai Rambah, dengan nilai koefisien korelasi r = -0,690 dan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat etika digital yang dimiliki siswa, semakin rendah kecenderungan mereka untuk melakukan *cyberbullying*. Sebaliknya, semakin rendah etika digital siswa, semakin besar peluang munculnya perilaku *cyberbullying*. Dengan demikian, hipotesis penelitian yang menyatakan adanya hubungan antara etika digital dan kecenderungan perilaku *cyberbullying* dapat diterima.

Temuan tersebut menjawab rumusan masalah penelitian sekaligus memperkuat asumsi bahwa etika digital merupakan salah satu faktor penting dalam membentuk perilaku peserta didik di ruang digital. Etika digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan memanfaatkan teknologi, tetapi juga mencerminkan kesadaran moral, tanggung jawab, empati, pengendalian diri (*self control*), serta penghormatan terhadap hak dan martabat orang lain ketika berinteraksi melalui media digital. Peserta didik yang memiliki pemahaman etika digital yang baik cenderung mampu mempertimbangkan konsekuensi dari setiap tindakan sebelum memberikan komentar, membagikan informasi, maupun berinteraksi dengan pengguna lain di media sosial.

Dalam perspektif pendidikan Islam, hasil penelitian ini memiliki relevansi yang kuat dengan konsep akhlak (*akhlaq al karimah*). Islam mengajarkan pentingnya menjaga lisan, menghindari fitnah, tidak merendahkan orang lain, serta membangun hubungan sosial yang dilandasi sikap saling menghormati. Nilai-nilai tersebut tetap berlaku dalam interaksi digital

sehingga ruang digital dipandang sebagai bagian dari kehidupan sosial yang harus dijalankan berdasarkan prinsip-prinsip moral Islam. Oleh karena itu, penguatan etika digital di lingkungan madrasah merupakan implementasi pendidikan karakter yang sejalan dengan tujuan Pendidikan Agama Islam dalam membentuk peserta didik yang beriman, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori *digital citizenship* yang dikemukakan oleh Ribble (2021), yang menjelaskan bahwa warga digital yang baik tidak hanya menguasai teknologi, tetapi juga memahami norma, etika, hak, dan tanggung jawab dalam penggunaan media digital. Individu yang memiliki tingkat *digital citizenship* yang baik cenderung mampu menghindari perilaku yang merugikan orang lain, termasuk *cyberbullying*. Selain itu, UNESCO (2023) juga menegaskan bahwa pendidikan kewargaan digital merupakan bagian penting dalam membentuk perilaku digital yang aman, bertanggung jawab, dan beretika pada peserta didik.

Temuan penelitian ini juga konsisten dengan hasil penelitian Hamid et al. (2021), yang menyatakan bahwa penerapan nilai-nilai Islam dalam etika digital mampu membentuk perilaku positif serta mengurangi kecenderungan perilaku menyimpang di media sosial. Penelitian Saputra et al. (2024) menunjukkan bahwa penguatan *digital citizenship* melalui pendidikan berpengaruh terhadap meningkatnya tanggung jawab siswa dalam menggunakan media digital. Demikian pula, Syafikah dan Sumadi (2025) menemukan bahwa pembelajaran berbasis adab digital mampu meningkatkan kesadaran peserta didik dalam menjaga etika komunikasi di media sosial.

Meskipun demikian, hasil penelitian ini memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan beberapa penelitian sebelumnya yang lebih banyak menitikberatkan pada pengaruh literasi digital terhadap perilaku *cyberbullying*. Penelitian ini secara khusus mengkaji etika digital sebagai variabel utama dalam konteks madrasah berbasis pendidikan Islam. Dengan demikian, penelitian ini memberikan perspektif baru bahwa pembentukan perilaku digital siswa tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan mengakses dan menggunakan teknologi, tetapi juga oleh internalisasi nilai-nilai moral dan akhlak yang diajarkan dalam lingkungan pendidikan Islam.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa secara umum tingkat etika digital siswa berada pada kategori baik, sedangkan kecenderungan perilaku *cyberbullying* berada pada kategori rendah. Namun demikian, masih ditemukan beberapa responden yang menunjukkan

skor etika digital relatif rendah pada indikator tertentu. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa penguatan pendidikan karakter digital masih perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui pembelajaran di kelas, pembiasaan budaya sekolah, pengawasan penggunaan media sosial, serta kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat.

Secara konseptual, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian pendidikan Islam dengan memperkuat pemahaman bahwa etika digital merupakan bagian dari implementasi pendidikan akhlak pada era transformasi digital. Integrasi konsep *digital ethics* dengan nilai-nilai Islam memperluas kajian pendidikan karakter sehingga tidak hanya berorientasi pada interaksi di dunia nyata, tetapi juga pada perilaku peserta didik di ruang digital. Dari sisi metodologis, penelitian ini memberikan bukti empiris mengenai hubungan antara etika digital dan kecenderungan perilaku *cyberbullying* melalui pendekatan kuantitatif korelasional. Sementara itu, secara praktis hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi madrasah dalam merancang program penguatan etika digital melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam, layanan bimbingan dan konseling, penyusunan tata tertib penggunaan media digital, serta pelaksanaan program literasi digital yang terintegrasi dengan pendidikan karakter.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan: 1) Penelitian hanya dilakukan pada satu madrasah dengan jumlah responden yang terbatas sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan pada populasi yang lebih luas; 2) Pengumpulan data menggunakan angket memungkinkan adanya *self report bias*, karena jawaban responden sangat bergantung pada kejujuran dan persepsi masing-masing; 3) Penelitian ini hanya mengkaji hubungan antara dua variabel, sedangkan kecenderungan perilaku *cyberbullying* juga dapat dipengaruhi oleh faktor lain, seperti pola asuh orang tua, intensitas penggunaan media sosial, kontrol diri, lingkungan pertemanan, dan iklim sekolah. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan melibatkan sampel yang lebih besar dari berbagai madrasah atau sekolah, menggunakan pendekatan *mixed methods* atau longitudinal, serta menambahkan variabel lain agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi perilaku *cyberbullying* pada peserta didik.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara etika digital dengan kecenderungan perilaku *cyberbullying* siswa di MTsS Sungai Rambah. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kedua variabel dengan nilai koefisien korelasi r = -0,690 dan nilai signifikansi p = 0,000 (p < 0,05). Temuan tersebut mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat etika digital yang dimiliki siswa, semakin rendah kecenderungan mereka untuk melakukan perilaku *cyberbullying*. Sebaliknya, rendahnya etika digital berpotensi meningkatkan kecenderungan munculnya perilaku *cyberbullying* dalam interaksi melalui media digital. Dengan demikian, tujuan penelitian telah tercapai dan hipotesis yang diajukan diterima. Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa secara umum tingkat etika digital siswa berada pada kategori baik, sedangkan kecenderungan perilaku *cyberbullying* berada pada kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai etika dalam penggunaan media digital memiliki peran penting dalam membentuk perilaku digital yang positif di lingkungan madrasah.

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang Pendidikan Agama Islam, pendidikan karakter, dan pendidikan digital. Secara teoretis, penelitian ini memperkuat konsep bahwa etika digital merupakan bagian integral dari pendidikan akhlak yang berperan dalam membentuk perilaku peserta didik di ruang digital. Penelitian ini juga memperkaya kajian mengenai hubungan etika digital dengan perilaku *cyberbullying* pada konteks madrasah yang masih relatif terbatas dalam penelitian sebelumnya. Dari aspek metodologis, penelitian ini memberikan bukti empiris mengenai hubungan kedua variabel melalui pendekatan kuantitatif korelasional menggunakan analisis *Pearson Product Moment*. Sementara itu, secara praktis hasil penelitian dapat dijadikan dasar bagi madrasah untuk memperkuat pendidikan etika digital melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam, layanan bimbingan dan konseling, program literasi digital, serta kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat dalam membangun budaya digital yang aman, bertanggung jawab, dan berakhlak.

Berdasarkan hasil penelitian dan keterbatasan yang ditemukan, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan lokasi penelitian dengan melibatkan madrasah atau sekolah dari berbagai daerah sehingga hasil penelitian memiliki tingkat generalisasi yang lebih baik. Penelitian berikutnya juga dapat menggunakan jumlah sampel yang lebih besar serta menerapkan pendekatan *mixed methods* atau *longitudinal* agar mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai perkembangan perilaku *cyberbullying* dari waktu ke waktu. Selain itu, penelitian selanjutnya perlu mengkaji variabel lain yang berpotensi memengaruhi perilaku *cyberbullying*, seperti literasi digital, kontrol diri (*self control*), pola asuh orang tua, intensitas penggunaan media sosial, pengaruh teman sebaya, serta iklim sekolah. Penelitian

mengenai efektivitas program pendidikan etika digital atau intervensi berbasis nilai-nilai Pendidikan Agama Islam juga penting dilakukan sebagai upaya preventif dalam meminimalkan perilaku *cyberbullying* di kalangan peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. (2024). *Survei Internet APJII 2024*. https://survei.apjii.or.id/survei/register/33?type=free

Badan Pusat Statistik. (2024, August 30). *Statistik Telekomunikasi Indonesia 2023*. https://www.bps.go.id/id/publication/2024/08/30/f4b846f397ea452bdc2178b3/statistik-telekomunikasi-indonesia-2023.html

Brewer, G., & Kerslake, J. (2015). Cyberbullying, self-esteem, empathy and loneliness. *Computers in Human Behavior, 48*, 255–260. https://doi.org/10.1016/j.chb.2015.01.073

Choi, M. (2016). A concept analysis of digital citizenship for democratic citizenship education in the Internet age. *Theory & Research in Social Education, 44*(4), 565–607. https://doi.org/10.1080/00933104.2016.1210549

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications. https://www.sagepub.com/shop/buy-a-book/research-design-5-255675

Field, A. (2024). *Discovering statistics using IBM SPSS Statistics* (6th ed.). SAGE Publications. https://uk.sagepub.com/en-gb/eur/discovering-statistics-using-ibm-spss-statistics/book285130

Fraenkel, J. R., Wallen, N. E., & Hyun, H. H. (2019). *How to design and evaluate research in education* (10th ed.). McGraw-Hill Education.

Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2019). *Multivariate data analysis* (8th ed.). Cengage Learning. https://au.cengage.com/c/multivariate-data-analysis-8e-hair-babin-anderson-black/9781473756540/

Hair, J. F., Risher, J. J., Sarstedt, M., & Ringle, C. M. (2019). When to use and how to report the results of PLS-SEM. *European Business Review, 31*(1), 2–24. https://doi.org/10.1108/EBR-11-2018-0203

Hinduja, S., & Patchin, J. W. (2019). Connecting adolescent suicide to the severity of bullying and cyberbullying. *Journal of School Violence, 18*(3), 333–346. https://doi.org/10.1080/15388220.2018.1492417

Knekta, E., Runyon, C., & Eddy, S. (2019). One size doesn't fit all: Using factor analysis to gather validity evidence when using surveys in your research. *CBE—Life Sciences Education, 18*(1), Article rm1. https://doi.org/10.1187/cbe.18-04-0064

Kowalski, R. M., Giumetti, G. W., Schroeder, A. N., & Lattanner, M. R. (2014). Bullying in the digital age: A critical review and meta-analysis of cyberbullying research among youth. *Psychological Bulletin, 140*(4), 1073–1137. https://doi.org/10.1037/a0035618

Livingstone, S., & Sefton-Green, J. (2016). *The class: Living and learning in the digital age*. New York University Press. https://nyupress.org/9781479824243/the-class/

Meter, D. J., & Bauman, S. (2018). Moral disengagement about cyberbullying and parental monitoring: Effects on traditional bullying and victimization via cyberbullying involvement. *The Journal of Early Adolescence, 38*(3), 303–326. https://doi.org/10.1177/0272431616670752

Pallant, J. (2020). *SPSS survival manual: A step-by-step guide to data analysis using IBM SPSS* (7th ed.). McGraw-Hill Education. https://www.mheducation.co.uk/spss-survival-manual-a-step-by-step-guide-to-data-analysis-using-ibm-spss-9780335249497-emea-group

Ribble, M. (2015). *Digital citizenship in schools: Nine elements all students should know* (3rd ed.). International Society for Technology in Education.

Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (2nd ed.). Alfabeta.

Sullivan, G. M., & Feinn, R. (2012). Using effect size—or why the *p* value is not enough. *Journal of Graduate Medical Education, 4*(3), 279–282. https://doi.org/10.4300/JGME-D-12-00156.1

Taber, K. S. (2018). The use of Cronbach's alpha when developing and reporting research instruments in science education. *Research in Science Education, 48*(6), 1273–1296. https://doi.org/10.1007/s11165-016-9602-2

United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization. (2025, April 7). *Digital learning and transformation of education*. https://www.unesco.org/en/articles/digital-learning-and-transformation-education

United Nations Children's Fund. (2022). *Child online safety in Indonesia: Global Kids Online Indonesia report*.

Van Ouytsel, J., Walrave, M., Ponnet, K., & Temple, J. R. (2016). Digital forms of dating violence: What school nurses need to know. *NASN School Nurse, 31*(6), 348–353. https://doi.org/10.1177/1942602X16659907

Zhao, R., Zhou, A., & Zhang, J. (2021). The effect of digital citizenship on adolescent cyberbullying: A systematic review. *Frontiers in Psychology, 12*, Article 634877.